

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Di RSUD Muslimat Ponorogo

Irma Rahmawati¹, Rosyidah Alfitri²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 1, 2025
 Revised Desember 5, 2025
 Accepted Desember 10, 2025

Kata Kunci:

Kolostrum,
 Tingkat Pendidikan

Keywords:

Colostrum,
Educational Level

ABSTRAK

Kolostrum merupakan cairan pertama yang diproduksi oleh kelenjar mammae pada hari pertama hingga hari keempat setelah persalinan. Cairan ini mengandung *tissue debris* serta sisa-sisa sel yang berasal dari alveoli dan duktus kelenjar payudara, sekaligus berfungsi sebagai sumber antibodi penting bagi bayi baru lahir. Tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh dalam proses penerimaan informasi, termasuk dalam hal kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan informasi kesehatan, sementara tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap positif terhadap perilaku kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu post partum dengan praktik pemberian kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu post partum di RSUD Muslimat Ponorogo, dan sampel diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 60 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu, sedangkan variabel dependennya adalah tindakan pemberian kolostrum. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) dan tingkat pendidikan tinggi (diploma/sarjana). Dari responden yang berpendidikan menengah, sekitar 83% memberikan kolostrum, sedangkan pada pendidikan tinggi sebesar 93,7% memberikan kolostrum. Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu post partum dan pemberian kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo.

ABSTRACT

Colostrum is the first fluid produced by the mammary glands from the first to fourth day after delivery. This fluid contains tissue debris and cellular remains from the alveoli and ducts of the mammary glands and serves as a source of important antibodies for the newborn. A person's education level also influences the process of receiving information, including about health. Individuals with higher education tend to more easily understand and apply health information, while lower education levels can hinder the development of positive attitudes toward health behaviors. This study aims to determine the relationship between the education level of postpartum mothers and the practice of colostrum administration at the Muslimat Ponorogo General Hospital. The study design used an observational analytic approach with a cross-sectional approach. The study population included all postpartum mothers at the Muslimat Ponorogo General Hospital, and the sample was obtained using an accidental sampling technique with 60 respondents. The

independent variable in this study was the mother's education level, while the dependent variable was the practice of colostrum administration. Data were collected through interviews. Based on the research results, most respondents had secondary education (high school) and higher education (diploma/bachelor's degree). Of those with secondary education, approximately 83% provided colostrum, while those with higher education provided colostrum, 93.7% provided colostrum. Analysis using the Chi-Square test showed a p -value < 0.001 , so the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between the education level of postpartum mothers and colostrum provision at the Ponorogo Muslimat Hospital.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Irma Rahmawati
Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraen Malang,
Malang, Indonesia
Email: irma.wafa.afano.parmia.love@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2021, periode neonatal — yakni 28 hari pertama kehidupan — merupakan fase paling kritis bagi kelangsungan hidup seorang bayi. Pada rentang usia ini, risiko kematian jauh lebih tinggi dibandingkan pada masa berikutnya. Secara global, angka kematian neonatal pada tahun 2023 tercatat sebesar 17 per 1.000 kelahiran hidup, turun signifikan dari 37 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990. Sebagai perbandingan, risiko kematian bayi setelah usia satu bulan hingga satu tahun berada pada angka 10 per 1.000 kelahiran hidup, begitu pula dengan risiko kematian anak usia 1–5 tahun yang juga sebesar 10 per 1.000. Total kematian bayi baru lahir mencapai 2,3 juta jiwa pada tahun 2023, atau setara dengan sekitar 6.300 kematian neonatal setiap harinya [1].

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) tahun 2023 melaporkan bahwa angka kematian bayi (AKB) di Indonesia menunjukkan tren penurunan. Meski demikian, upaya percepatan masih dibutuhkan untuk mencapai target nasional 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada akhir 2024. Dari total 33.131 kematian bayi dan balita, sebagian besar terjadi pada masa neonatal dini (0–7 hari) yaitu 26.657 kasus (80,46%), diikuti neonatal lanjut (8–28 hari) sebanyak 6.560 kasus (19,80%) serta kematian balita sejumlah 1.738 kasus (5,25%). Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 34.266 kematian balita pada 2023 [2].

Salah satu intervensi penting untuk menekan tingginya angka kematian bayi adalah melalui pemberian kolostrum dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD adalah proses menyusui yang dimulai sesaat setelah bayi lahir dengan melakukan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi selama minimal satu jam. Praktik ini memiliki beragam manfaat, di antaranya membantu menstabilkan pernapasan dan detak jantung bayi, memberikan antibodi alami dari kolostrum, merangsang pengeluaran ASI, serta meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif [2].

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, cakupan ASI eksklusif secara nasional mencapai 69,28%. Di Jawa Timur, angka tersebut lebih tinggi yaitu 78,2%, sedangkan Kabupaten Ponorogo mencatat capaian 81,6% [13]. Namun, data internal RSUD Muslimat menunjukkan adanya penurunan praktik pemberian kolostrum. Pada Juli 2024, sebanyak 130 dari 183 ibu (71%) memberikan

kolostrum setelah persalinan. Pada Agustus 2024, angka tersebut turun menjadi 101 ibu atau sekitar 66,8%.

Beberapa faktor memengaruhi tingkat pendidikan ibu, antara lain kondisi sosial ekonomi, budaya, serta dukungan keluarga. Dari sisi ekonomi, keluarga dengan status sosial ekonomi lebih baik cenderung mampu mengakses pendidikan lebih tinggi. Faktor budaya juga berperan, karena sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan formal bukan prioritas utama. Selain itu, minimnya dukungan keluarga turut menjadi hambatan bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan [3].

Tingkat pendidikan ibu sangat menentukan pengetahuan dan sikap terhadap pemberian kolostrum. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah ibu menyerap informasi kesehatan, termasuk manfaat kolostrum bagi bayi. Pengetahuan yang baik akan mendukung keberhasilan praktik IMD serta pemberian ASI awal. Sebaliknya, rendahnya pendidikan dapat berdampak pada sikap yang kurang tepat akibat keterbatasan pemahaman. Selain faktor pengetahuan, masih terdapat mitos yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa kolostrum adalah cairan kotor atau basi sehingga harus dibuang. Warna kolostrum yang kekuningan sering kali disalahartikan sebagai ASI yang tidak sehat, padahal justru kaya antibodi dan sangat penting bagi kekebalan tubuh bayi [4].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode *cross sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang melahirkan di RSUD Muslimat Ponorogo pada bulan September 2025, dengan jumlah total 160 orang. Dari populasi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 60 ibu yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) ibu post partum 0–3 hari, (2) ibu yang melahirkan bayi dalam kondisi hidup, (3) ibu yang memberikan maupun tidak memberikan kolostrum, dan (4) ibu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan apabila terjadi perubahan kondisi patologis yang mendadak pada ibu dan/atau bayi sehingga tidak memungkinkan untuk dilibatkan sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan metode *purposive sampling* sebagai pendekatan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Variabel independen (variabel bebas) dalam studi ini adalah tingkat pendidikan ibu, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pemberian kolostrum pada ibu post partum [3].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di RSUD Muslimat Ponorogo

Umur	f	%
< 20 th	3	5
20-35 th	49	83,3
>35 th	8	11,4
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian besar responden berumur berkisar antara 20-35 tahun sebanyak 50 responden (83,3 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gravida di RSUD Muslimat Ponorogo

Umur	f	%
Primipara	25	41,6
Multipara	35	58,4

Grandemulti	-	-
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian responden hamil lebih dari 1 sebanyak 35 responden (58,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di RSUD Muslimat Ponorogo

Umur	f	%
Tidak Tamat Sekolah	-	-
SD	5	8,3
SMP	15	25
SMA	24	40
DIPLOMA/SARJANA	16	26,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, 24 responden berpendidikan SMA (pendidikan menengah) yaitu 40%, 16 responden berpendidikan DIPLOMA/SARJANA (pendidikan tinggi) 26,7% dan 20 responden berpendidikan SD dan SMP (pendidikan dasar) 33,3%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo

Umur	f	%
Memberikan Kolostrum	40	66,7
Tidak Memberikan Kolostrum	20	33,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar responden memberikan kolostrum sebanyak 47 responden (78,3%).

Berdasarkan hasil perhitungan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan dan pemberian kolostrum dapat dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan

Pemberian Kolostrum							
Tingkat Pendidikan	Memberikan kolostrum		Tidak Memberikan Kolostrum		Total	%value	
	F	%	F	%			
SD	1	20	4	80	5	100	
SMP	4	26,7	11	73,3	15	100	
SMA	20	83,3	4	16,7	24	100	
D3/S1	15	93,7	1	0,3	16	100	
	47	78,3	13	21,6	60	100	<0,001

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 60 responden sebagian besar berpendidikan SMA (pendidikan menengah) sejumlah 20 responden (83%) dan berpendidikan diploma/sarjana (pendidikan tinggi) sejumlah 15 responden (93,7%) memberikan kolostrum.

3.1 Analisa data

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square yang diolah melalui program SPSS for Windows, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ untuk hubungan antara tingkat pendidikan ibu post partum dan pemberian kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu post partum dengan praktik pemberian kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo.

3.2 Pembahasan

Dari data tabulasi silang dapat diketahui bahwa 60 responden sebagian besar berpendidikan SMA (pendidikan menengah) sejumlah 20 responden (83%) dan berpendidikan diploma/sarjana (pendidikan tinggi) sejumlah 15 responden (93,7%) memberikan kolostrum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung sedikit memberikan kolostrum, sedangkan responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak memberikan kolostrum kepada bayinya. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan perilaku pemberian kolostrum dilakukan secara optimal. Sebaliknya, pendidikan rendah dapat membatasi pengetahuan dan kesadaran ibu, sehingga perilaku pemberian kolostrum menjadi lebih rendah. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi terkait kesehatan [5].

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [6] mengenai hubungan paritas, pendidikan, dan usia ibu dengan tingkat pengetahuan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Kelurahan Mangga, Medan Tuntungan tahun 2021. Berdasarkan uji Exact Fisher, diperoleh nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan mengenai pemberian kolostrum. Penelitian lain [7] yang dilakukan di Puskesmas Gunungkencana pada tahun 2023 juga mendukung temuan ini, di mana ibu dengan pendidikan tinggi memberikan kolostrum secara optimal sebanyak 100%, sedangkan ibu dengan pendidikan rendah dan menengah menunjukkan pemberian kolostrum yang bervariasi. Hasil uji Chi-Square pada penelitian tersebut menghasilkan p value = 0,000 ($p < 0,005$), menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pemberian kolostrum.

Pengetahuan ibu juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberian kolostrum [8]. Tindakan yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih efektif dan bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak memiliki dasar pengetahuan. Kolostrum sendiri adalah cairan pertama yang disekresikan oleh kelenjar mammae pada 1–4 hari pasca persalinan. Cairan ini mengandung tissue debris dan material sisa dari alveoli dan duktus, dengan volume harian sekitar 150–300 cc, yang sesuai dengan kapasitas lambung bayi berusia 1–2 hari [9]. Kolostrum kaya akan antibodi dan protein, berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta membantu mematikan kuman, sehingga pemberian ASI eksklusif termasuk kolostrum dapat menurunkan risiko kematian bayi. Warna kolostrum biasanya kekuningan dan diproduksi terutama pada hari pertama hingga hari ketiga setelah lahir [10].

Selain itu, pengetahuan dan pendidikan ibu saling berkaitan erat dengan pemberian kolostrum. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar meliputi SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah meliputi SMA/MA dan SMK/MAK, serta pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor [11]. Pendidikan yang tinggi tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga memengaruhi perilaku dan kemampuan dalam menerima serta memproses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan dan pemberian ASI.

Berdasarkan asumsi peneliti, sebagian besar ibu yang bersalin di RSUD Muslimat Ponorogo adalah lulusan SMA, sehingga pengetahuan mereka cenderung cukup baik. Pendidikan berperan penting dalam aspek sosial dan kesehatan masyarakat, karena ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah

memahami informasi kesehatan dan menerapkannya, sedangkan pendidikan rendah dapat membatasi perkembangan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum di RSUD Muslimat Ponorogo memiliki pendidikan menengah, yang memengaruhi pemahaman dan praktik pemberian kolostrum kepada bayi mereka.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar berpendidikan SMA (pendidikan menengah) sejumlah 20 responden (83%) dan berpendidikan diploma/sarjana (pendidikan tinggi) sejumlah 15 responden (93,7%) memberikan kolostrum.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square secara komputerisasi melalui program SPSS for Windows menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu post partum dengan pemberian kolostrum di RSUD Muslimat Ponorogo (p value < 0,001). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan pemberian kolostrum kepada bayinya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi bidan di RSUD Muslimat Ponorogo untuk meningkatkan upaya penyuluhan dan edukasi mengenai pentingnya kolostrum, khususnya kepada ibu yang belum memberikan kolostrum setelah melahirkan. Selain itu, ibu bersalin diharapkan aktif mencari informasi terkait manfaat kolostrum, karena ASI awal ini kaya akan antibodi dan protein yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta membantu melawan kuman. Pemberian kolostrum secara optimal juga mendukung praktik ASI eksklusif, yang dapat menurunkan risiko kematian bayi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor dominan lain yang memengaruhi pemberian kolostrum, seperti tingkat pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu dan bayi, serta dukungan dari suami dan keluarga.

REFERENSI

- [1] UNICEF, *Kematian neonatal*, 2025. [Online]. Available: <https://data.unicef.org/topic/child-survival/neonatal-mortality/>
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*, 2025. [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/1-INRA3k9o9jM5vGacbnKY4OZorUQ-_Sc/view
- [3] P. E. Helyaning, W. Yuliana, and N. Hikmawati, "Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7–12 bulan di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo," *Jurnal ASSYIFA*, vol. 2, no. 1, 2024. doi: 10.62085/ajk.v2i1.43
- [4] E. Fitriami et al., "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu post operasi sectio caesarea di RS PMC Kota Pekanbaru," *Nursing Science Journal*, vol. 2, no. 1, 2021. [Online]. Available: <https://www.jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/view/62/16>
- [5] S. N. E. Wahyuni, "Hubungan pengetahuan, paritas dan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018," *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, vol. 4, 2023. doi: 10.36984/jkm.v1i1.16
- [6] C. J. Pasaribu and O. R. N. Mendofa, "Hubungan paritas, pendidikan, dan usia ibu dengan tingkat pengetahuan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Lingkungan VIII Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan 2021," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Teknologi*, vol. 1, 2021. (No DOI; sumber file lokal)
- [7] R. Oktavia, "Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Gunungkencana Tahun 2023," *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, pp. 1867–1872, 2024. [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

- [8] S. Dewi and W. O. S. K. Wuna, "The relationship of postpartum mother's knowledge with colostrum giving to newborns at Wonggeduku Health Center, Konawe Regency," *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, vol. 3, no. 3, 2023. [Online]. Available: <https://ojs.pelitaibu.ac.id/index.php/jpasaik>
- [9] S. R. Nurita, *Kolostrum: Cairan emas air susu ibu (ASI)*, 2022. (Book – no DOI)
- [10] W. P. Ningrum and S. S. Ningsih, "Pengaruh pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Nurul Hidayah," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 6, no. 6, pp. 2234–2243, 2024. doi: 10.33024/mnj.v6i6.11035
- [11] Badan Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2025.
- [12] F. Pulungan, "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang ASI kolostrum dengan pemberian ASI kolostrum pada bayi baru lahir," *Jurnal Ilmiah Pannmed*, vol. 3, 2021.
- [13] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024*, 2025. [Online]. Available: <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20PROVINSI%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202024.pdf>